

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1. Minat pada Pelajaran Matematika

1.1 Minat

Minat atau *interest* merupakan satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya. Banyak dari minat dan preferensi (hal yang lebih disukai) yang tengah diukur itu sifatnya perifer (lahiriah), atau advokasional (berupa kegemaran dan kerjaan sambilan (Chaplin, 2001:255).

1.1.1 Pengertian Minat

(Slameto, 2010:180) mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat menurut (Safari,2005:111) adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Indikator tingkat minat belajar Siswa dapat diperoleh

dari tes minat belajar yang diukur dari aspek kesukacitaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Jadi, Minat pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

1.1.2. Ciri-ciri Minat

(Hurlock , 2007:115) berpendapat bahwa ada 7 ciri-ciri minat anak yaitu :

1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.

Yaitu minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.

2) Minat bergantung pada kesiapan belajar.

Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental.

3) Minat bergantung pada kesempatan belajar.

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa.

4) Perkembangan minat mungkin tak terbatas.

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat.

5) Minat dipengaruhi pengaruh budaya.

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru dan orang dewasa lain untuk belajar menekuni minat yang dianggapnya baik dan sesuai.

6) Minat berbobot emosional.

Bobot emosional aspek afektif jadi minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat.

7) Minat itu egosentris.

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika di sekolah akan menunjukkan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dalam dunia usaha.

1.1.3. Unsur-Unsur Minat dan Fungsi Minat dalam Belajar

a. Unsur-unsur minat

1. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Menurut Sumadi Suryabrata “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang

menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.” Kemudian Wasti Sumanto berpendapat “perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.”

2. Perasaan

Sumadi Suryabrata dalam bukunya menyatakan bahwa unsur yang tak kalah pentingnya adalah perasaan dari anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perasaan didefinisikan “sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf. (W.S. Winkell,1983) mengatakan bahwa tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang.

3. Motif

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan “sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.” Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan.” Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya.

b. Fungsi minat dalam belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Wahid sebagai berikut:

1. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.

Sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka cita-citanya menjadi dokter.

2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.

3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas.

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

4. Minat yang terbentuk sejak kecil atau masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari

tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai motivating force yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

1.1.4. Cara Mengembangkan Minat

Minat dan perhatian siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi minat dan perhatian siswa untuk belajar, maka semakin baik hasil yang didapatkan. Sebaliknya semakin rendah minat dan perhatian siswa untuk belajar, semakin buruk hasil yang diperoleh. Menurut Sukadi (2006:51) dalam bukunya "Guru Powerfull Guru Masa Depan" menyebutkan ada beberapa hal cara mengembangkan minat belajar, antara lain :

- Seorang guru diharapkan tampil dengan prima pada saat memulai pelaksanaan proses pembelajaran.
- Variasikan penggunaan metoda dan media pembelajaran.

- Seorang guru mesti menguasai materi pembelajaran dengan keterampilan didaktik.
- Selingi proses pembelajaran dengan humor yang terkendali.
- Sesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kapasitas kemampuan siswa.
- Ciptakan suasana kelas aman, tertib, hangat, dan terkendali.
- Hargai setiap siswa sebagai manusia yang utuh.
- Ciptakan suasana pembelajaran yang serius, tetapi santai.
- Ajaklah para siswa untuk menata ruangan kelas sehingga menarik minat dan perhatian siswa.
- Berikan penekanan pada materi-materi tertentu dengan komunikasi yang baik.
- Libatkan seluruh indera dan perasaan siswa dalam proses pembelajaran.
- Pujilah siswa bila menunjukkan prestasi sekecil apapun.
- Pahami kebutuhan siswa dan penuhi kebutuhan tersebut.

Demikian beberapa hal yang dapat dilakukan seorang pengajar atau pembimbing dalam membangun dan menumbuhkan minat serta perhatian siswa dalam belajar.

1.2. Tinjauan Umum Pelajaran Matematika di SMP atau MTS

Tentang tinjauan umum mata pelajaran Matematika akan dijelaskan secara singkat seperti yang tercantum dalam buku Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, yaitu meliputi: pengertian pelajaran Matematika, fungsi dan tujuan, ruang lingkup dan standar kompetensi pelajaran Matematika.

1.2.1. Pengertian Pelajaran Matematika

Menurut bahasa latin Matematika berasal dari kata "*manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari". Sedangkan menurut bahasa Belanda disebut "*wiskunde* atau ilmu pasti" Kemudian menurut istilah, Somardiyono mengemukakan bahwa "Matematika adalah produk dari pemikiran intelektual manusia". Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam Matematika bersifat konsisten. Penerapan cara kerja Matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada siswa.

1.2.2. Fungsi dan Tujuan Pelajaran Matematika

a. Fungsi pelajaran Matematika

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus Matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model Sumardiyono,

“Karakteristik Matematika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika”, Matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan Matematika, diagram, grafik atau tabel.

b. Tujuan pelajaran Matematika

Pelajaran Matematika sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu ketajaman berpikir secara logis (masuk akal) serta membantu memperjelas dalam menyelesaikan permasalahan.

- 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi.
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

1.2.3. Ruang lingkup pelajaran Matematika

Ruang lingkup pelajaran Matematika di SMP atau MTs, seperti yang dijelaskan dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, adalah: Standar Kompetensi Matematika merupakan seperangkat kompetensi Matematika yang dibakukan dan

harus ditunjukkan oleh siswa pada hasil belajarnya dalam mata pelajaran Matematika. Standar ini dirinci dalam komponen kompetensi dasar beserta hasil belajarnya, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya.

Standar kompetensi mata pelajaran Matematika SMP dan MTs Matematika SMP dan MTs dikelompokkan ke dalam 13 Standar Kompetensi yang tercakup pada 4 (empat) aspek Matematika (Bilangan, Geometri dan pengukuran, Peluang dan Statistika, Aljabar).

1.3. Minat terhadap Pelajaran Matematika

1.3.1. Pengertian Minat terhadap Pelajaran Matematika

Berdasarkan pengertian tentang minat dan tinjauan tentang pelajaran matematika sebagaimana dijelaskan di atas, maka minat terhadap pelajaran matematika dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dalam diri subyek untuk berminat mempelajari pelajaran matematika sebagai dasar untuk membantu ketajaman berpikir secara logis (masuk akal) serta membantu memperjelas dalam menyelesaikan permasalahan.

1.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat minat belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika

Minat belajar tiap-tiap siswa tidak sama, ketidaksamaan itu disebabkan oleh banyak hal mempengaruhi minat belajar, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali. Demikian juga halnya dengan minat siswa terhadap mata pelajaran Matematika, ada siswa yang minatnya tinggi dan ada juga yang rendah. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya dalam mata pelajaran Matematika. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor ini meliputi :

- a. Kondisi fisik atau jasmani siswa saat mengikuti pelajaran Kondisi fisik atau jasmani siswa saat mengikuti pelajaran Matematika sangat berpengaruh terhadap minat dan aktivitas belajarnya. Faktor kesehatan badan, seperti kesehatan yang

prima dan tidak dalam keadaan sakit atau lelah, akan sangat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap pelajaran.

b. Pengalaman belajar Matematika di jenjang pendidikan sebelumnya

Pengalaman belajar sangat berkaitan dengan kemampuan awal (entry behavior). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom, “kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi, yang merupakan prasyarat yang dimiliki untuk dapat mempelajari suatu pelajaran baru atau lebih lanjut.” Setiap siswa masing-masing telah memiliki berbagai pengalaman belajar yang berbeda-beda yang diperolehnya di jenjang pendidikan sebelumnya. Hal tersebut merupakan modal awal bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar selanjutnya. Pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh siswa besar pengaruhnya terhadap minat belajar. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru yang akan sangat membantu dalam tingkat minat belajar Siswa

2. Faktor Ekstern

a. Metode dan gaya mengajar guru Matematika Metode dan gaya mengajar guru juga memberi pengaruh terhadap minat siswa dalam belajar Matematika. Oleh karena itu hendaknya guru dapat menggunakan metode dan gaya mengajar yang dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa. Dominikus Catur Raharja menyatakan:

Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Cara penyampaian pelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa kurang berminat dan kurang bersemangat untuk mengikutinya. Namun sebaliknya, jika pelajaran disampaikan dengan cara dan gaya yang menarik perhatian, maka akan menjadikan siswa tertarik dan bersemangat untuk selalu mengikutinya dan kemudian mendorongnya untuk terus mempelajarinya. Cara seorang guru dalam menyampaikan pelajaran sangat terkait dengan tipe atau karakter kepribadiannya, seperti yang di kemukakan Muhibin Syah, sebagai berikut:

1) Guru yang otoriter (*Autoritarian*)

Secara harfiah, otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam PBM, guru yang otoriter mengarahkan dengan keras segala aktivitas para siswa tanpa dapat ditawar-tawar. Hanya sedikit sekali kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berperan serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka, sehingga antara guru dan murid tidak terdapat hubungan yang akrab.

2) Guru Laissez-Faire (*Lezeifée*)

Padanannya adalah individualisme (paham yang menghendaki kebebasan pribadi). Guru yang berwatak ini biasanya gemar mengubah arah dan cara pengelolaan PBM secara seenaknya, sehingga menyulitkan siswa dalam mempersiapkan diri. Sebenarnya guru tersebut tidak menyenangi profesinya sebagai tenaga pendidik meskipun ia memiliki kemampuan yang memadai.

3) Guru yang demokratis (*Democratie*)

Arti demokratis adalah bersifat demokratis yang pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Guru yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang paling baik dan ideal. Alasannya, dibanding dengan guru yang lainnya guru tipe demokratis lebih suka bekerjasama dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Ditinjau dari sudut hasil pengajaran, guru yang demokratis dengan yang otoriter tidak jauh berbeda. Akan tetapi dari sudut moral, guru yang demokratis dan karenanya ia lebih disenangi oleh rekan-rekan sejawatnya maupun oleh para siswanya sendiri.

4) Guru yang otoritatif (*Authoritative*)

Otoritatif berarti berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan. Guru yang otoritatif adalah guru yang memiliki dasar-dasar pengetahuan baik pengetahuan bidang studinya maupun pengetahuan umum. Guru seperti ini biasanya ditandai oleh kemampuan memerintah secara efektif kepada para siswa dan kesenangan mengajak kerja sama kepada para siswa bila diperlukan dalam mengikhtiarkan cara terbaik untuk penyelenggaraan PBM.

1.3.3. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Minat terhadap Pelajaran Matematika

Menurut Super dan Crites yang dikutip oleh Sukardi (1988:109), seseorang yang mempunyai minat pada objek tertentu dapat diketahui dari:

1) Pengungkapan atau ucapan

Seseorang yang mempunyai minat pada pelajaran matematika akan diekspresikan dengan ucapan atau pengungkapan. Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata – kata tertentu.

2) Tindakan atau perbuatan

Seseorang yang mengekspresikan minatnya dengan tindakan atau perbuatan berkaitan dengan hal – hal berhubungan dengan minatnya. Seseorang yang memiliki minat terhadap pelajaran matematika akan melakukan tindakan – tindakan yang mendukung prestasi dalam pelajaran matematika.

3) Menjawab sejumlah pertanyaan (Budiati dkk, 2012:90)

Minat seseorang dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki minat terhadap pelajaran matematika akan senang mengikuti pelajaran matematika ,selalu berusaha untuk bisa memahami pelajaran matematika dan senang menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan.

A.2. PERSEPSI

2.1. Persepsi Siswa

2.1.1. Pengertian Persepsi

Leavit (1978) menyatakan pengertian persepsi, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan menurut DeVito (1997) Persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra (Sobur, 2003:445). Menurut Yusuf (1991) menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Sedangkan Gulo (1982) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya (Sobur, 2003:446).

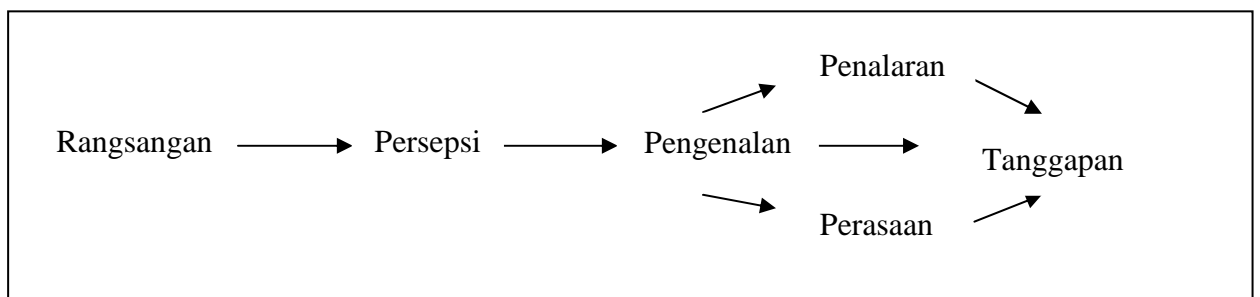
Pareek menyatakan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Sedangkan John R. Wenburg dan William W. Wilmot menyatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna (Sobur, 2003:446).

Mulyana (2000) mengartikan persepsi sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Sobur, 2003:446).

Menurut Wiliam James dalam Widayatun (1999), persepsi merupakan suatu pengalaman yang terbentuk berupa data-data yang didapat melalui indera hasil pengolahan otak atau ingatan. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun obyeknya sama (Handari, 2010:11). Sedangkan menurut Secord & Backman dalam Azwar (2005) mendefinisikan persepsi sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Handari, 2010:12).

Jadi persepsi siswa dalam penelitian ini adalah proses penerimaan dan pemberian reaksi siswa berupa pemaknaan berdasarkan pengalaman, penilaian sikap dan perilaku.

2.1.2. Proses Persepsi



Gambar 4. Proses Persepsi

Pareek menjelaskan tiap proses sebagai berikut :

1) Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra, yakni dengan melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya.

2) Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.

3) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu pengelompokkan, bentuk timbul dan latar, kemampuan persepsi.

4) Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara.

5) Proses pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.

6) Proses reaksi

Bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap (Sobur, 2003:451).

Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan atau terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi, atau kedua-duanya (Sobur, 2003:447).

Menurut Walgito (2010:102) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu proses menerima rangsangan, proses menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan, proses reaksi (Sobur, 2003:451).

Persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variabel psikologis yang muncul di antara rangsangan dan tanggapan (Sobur, 2003:447). Rangsangan yang ada di dalam penelitian ini adalah metode pengajaran kewirausahaan, dan tanggapan dalam penelitian ini adalah tanggapan dari siswa.

2.1.3. Aspek-aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi menurut Walgito (2003:50), meliputi :

a. Kognisi

Aspek ini berhubungan dengan pengenalan akan obyek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan suatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Afeksi

Berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsang, artinya rangsang yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkannya sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.

c. Konasi

Berhubungan dengan kemauan. Aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsang yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan.

Menurut Sobur (2003, 447) ada tiga aspek-aspek dalam persepsi, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembalutan terhadap informasi yang sampai.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam persepsi ialah kognisi (pemikiran), afeksi (perasaan), dan konasi (tindakan).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Krech dan Crutchfield (1975), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

a) Faktor Fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seorang individu.

b) Faktor Struktural

Faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor yang timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari system saraf individu.

c) Faktor Situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk wajah, petunjuk kinestik, paralinguistik.

d) Faktor Personal

Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

a. Pengalaman

Pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

b. Motivasi

Faktor yang mempengaruhi stimuli yang akan diproses.

c. Kepribadian

Ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seseorang individu (Sobur, 2003:460).

Menurut Rahmat (2005) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang disebut sebagai personal. Dalam hal ini yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli. Individu disini akan memberikan persepsi sesuai dengan kebutuhan, kesiapan mental, susunan emosional dan latar belakang budaya. Pada persepsi social, faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi besar kecilnya penilaian dinilai dalam kerangka rujukan penilaian.

b. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat fisik stimulus dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. Hal ini dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip Gestalt, yaitu apabila mempersepsikan sesuatu kemudian mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan bukan dengan bagian-bagian lalu menghimpunnya (Munfaridah, 2013:19-20).

Para ahli psikologi (dalam Rasido, 2001:92) menambahkan ada beberapa faktor yang membentuk persepsi, yaitu:

a. Pengalaman

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai obyek stimulusnya sebagai hasil dari seringnya terjadi kontak reseptor dan obyeknya, semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap obyek stimulusnya.

b. Intelegensi

Semakin tinggi intelektualnya atau semakin cerdas orang yang bersangkutan maka semakin besar kemungkinan subyek akan bertingkah laku obyektif dalam penilaian mengenai obyek stimulusnya.

c. Kemampuan Menghayati Sistem

Kemampuan menghayati system biasanya disebut sebagai kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain seperti yang dialami orang lain itu sendiri.

d. Ingatan atau Memori

Daya ingat seseorang yang menentukan tingkat kepercayaan terhadap persepsinya.

e. Sikap

Secara umum dapat dinyatakan sebagai suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk berpikir atau berpandangan, berperasaan, berkehendak, dan berbuat terhadap suatu obyek. Seseorang dikatakan mempunyai sikap yang positif jika ia berpendirian bahwa obyeknya adalah sesuatu yang baik.

f. Kecemasan

Seseorang yang mengalami kecemasan karena suatu hal yang berkaitan dengan obyek stimulusnya akan mudah dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam mempersepsikan obyek tersebut.

g. Penghargaan

Faktor ini, sebenarnya merupakan kumpulan dari beberapa penghargaan yang bersumber dari adanya asumsi-asumsi tertentu mengenai manusia, perilaku dan ciri-ciri tertentu yang diyakini kebenarannya (Munfaridah, 2013:20-21).

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman, intelegensi, kemampuan menghayati sistem, ingatan atau memori, sikap, kecemasan, dan penghargaan.

2.2. Keterampilan Guru Mengajar

2.2.1. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”. DeQueliy dan Gazali (Slameto, 2010:30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa “teaching is the guidance of learning”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Alvin W.Howard (Slameto, 2010:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih atau membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa

tanggapan atau pendapat siswa terhadap kemampuan atau kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam memberikan pengertian tentang keterampilan mengajar guru yang dikemukakan oleh beberapa ahli keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Menurut Alvin W Howard, mengajar adalah suatu aktivitas untuk memberi, menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan ide (cita-cita).

Menurut Warni Rasyidin mengemukakan bahwa mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi proses belajar mengajar. Guru sebagai koordinator menyusun, mengorganisasi dan mengatur situasi belajar.

Menurut AG Soejono mengajar adalah usaha guru memimpin muridnya ke perubahan situasi dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi serta keterampilan pada umumnya. Berdasarkan dengan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa mengajar adalah usaha yang dilaksanakan oleh guru melalui bahan pengajaran yang diarahkan kepada siswa agar dapat membawa perubahan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Keterampilan mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai bahan pengajaran mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas yang baik.

Keterampilan mengajar bagi seorang guru adalah sangat penting kalau ia ingin menjadi seorang guru yang profesional, jadi disamping dia harus menguasai

substansi bidang studi yang diampu, keterampilan dasar mengajar juga adalah merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses belajar mengajar. Sari dari keterampilan dasar mengajar ini diambil dari berbagai sumber dimana bahan ini digunakan untuk para mahasiswa yang melakukan praktek mengajar di sekolah sebelum dia bekerja sepenuhnya sebagai seorang guru. Pada kenyataannya dewasa ini banyak para guru yang mengajar dengan pola tradisional dan mengabaikan keterampilan-keterampilan yang sangat mendasar ini. Keterampilan dasar mengajar ini adalah merupakan panduan pengajaran mikro dengan menggunakan perangkat Sydney Micro Skills (1973).

2.2.2 Macam-macam Keterampilan Mengajar Guru

Usman (2010:74) mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar atau membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya :

1. Keterampilan bertanya

Ada yang mengatakan bahwa “berpikir itu sendiri adalah bertanya”. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

2. Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau

umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

3. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

4. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh

tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif.

7. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas.

8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3- 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

B. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Guru dalam Mengajar Dengan Tingkat minat belajar Siswa pada Pelajaran Matematika

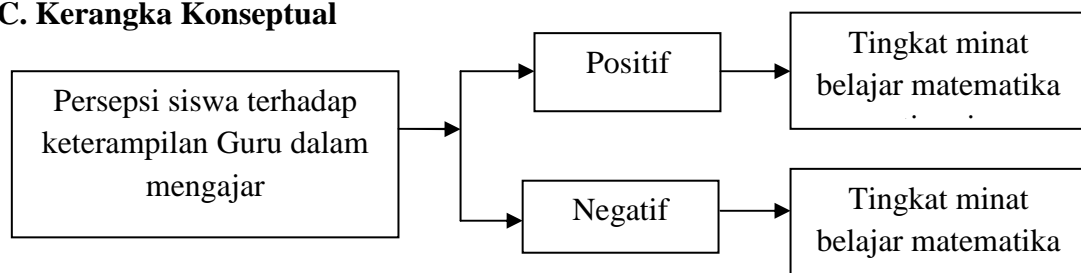
Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (Atkinson, 1997). Pengertian kita akan lingkungan atau dunia di sekitar kita melibatkan unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima. Interpretasi ini menyebabkan kita menjadi subjek dari pengalaman kita sendiri. Rangsang-rangsang yang diterima dan inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dapat dimengerti disebut persepsi (Irwanto, 2002).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan atau pendapat siswa terhadap kemampuan atau kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa

memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai motivating force yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 7. Kerangka konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka untuk menjawab tujuan dari penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian yakni:

Ada hubungan signifikan antara Persepsi siswa terhadap keterampilan Guru mengajar dengan tingkat minat belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Manyar Gresik. Semakin positif persepsi siswa terhadap keterampilan Guru dalam mengajar, maka minat belajar matematika semakin tinggi. Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap keterampilan Guru dalam mengajar, maka minat belajar matematika semakin rendah.